

## PERAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Diana Mayasari<sup>1</sup>, Irwansyah<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang<sup>1</sup>

[dianamayasari.stkipjb@gmail.com](mailto:dianamayasari.stkipjb@gmail.com)

Pendidikan Bahasa Indonesia, STIE Yapis<sup>2</sup>

[Danuaaja36@gmail.com](mailto:Danuaaja36@gmail.com)

### Abstrak

Sosiolinguistik memiliki peran dalam pembelajaran bahasa, yakni adanya berbagai sumbangan terhadap pengajaran bahasa sebagai manifestasi sosiolinguistik dalam bidang linguistik terapan. Sosiolinguistik sebagai bagian dari linguistik makro tidak hanya membahas aspek-aspek yang sempit, namun juga berbagai aspek yang luas, seperti *variasi bahasa* yang digunakan dalam sekolah, *interferensi* sebagai bentuk penyimpangan bahasa, dan *etnografi komunikasi* sebagai wujud masyarakat yang beraneka budaya. Bahan atau materi di dalam pengajaran bahasa juga ditentukan oleh sosiolinguistik, yakni untuk menentukan variasi bahasa yang muncul di sekolah, adanya kesalahan bahasa karena pengaruh kontak bahasa sehingga muncul *interferensi*, serta adanya etnografi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan kontribusi sosiolinguistik dalam penentuan *variasi bahasa* yang digunakan di sekolah, penentuan *interferensi* yang muncul pada komunikasi pembelajar sebagai suatu bentuk kesalahan bahasa, *etnografi komunikasi* dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk pengguna bahasa asing, dan penyediaan bahan pengajaran bahasa dari sudut pandang sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peran dalam pembelajaran BIPA yakni untuk menentukan bahasa pengantar, materi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran (silabus). Pemilihan variasi bahasa dengan menggunakan etnografi komunikasi dibutuhkan dalam pembelajaran untuk terwujudnya komunikasi yang dapat dipahami antarpartisipan yang memiliki perbedaan budaya, bahasa dan adat istiadat.

**Kata kunci:** *sosiolinguistik, pengajaran bahasa, variasi bahasa, interferensi, etnografi komunikasi.*

### Abstract

Sociolinguistics has a role in language learning, namely the existence of various contributions to language teaching as a manifestation of sociolinguistics in the field of applied linguistics. Sociolinguistics as part of macro linguistics not only discusses narrow aspects, but also broad aspects, such as variations in the language used in schools, interference as a form of language distortion, and communication ethnography as a form of culturally diverse society. Material or material in language teaching is also determined by sociolinguistics, which is to determine the language variations that arise in schools, the existence of language errors due to the influence of language contact so that interference arises, and the existence of communication ethnography. This study aims to describe the contribution of sociolinguistics in determining the variation of language used in schools, determining the interference that appears in learner communication as a form of language error, communication ethnography in teaching Indonesian to foreign language users, and the provision of language teaching materials from a sociolinguistic point of view. The method used is descriptive data collection techniques such as documentation and interviews. The results showed a role in BIPA learning, namely to determine the language of instruction, learning materials and learning planning (syllabus). The choice of language variations using communication

ethnography is needed in learning for the realization of communication that can be understood between participants who have different cultures, languages and customs.

**Keywords:** sociolinguistics, language teaching, language variation, interference, communication ethnography.

## PENDAHULUAN

Bahasa dapat diartikan sebagai alat komunikasi, sarana untuk mengekspresikan diri, dan merupakan bagian yang erat dari budaya serta nilai-nilai masyarakat penuturnya, yakni masyarakat bahasa (Blomfield, 1995: 40). Masyarakat yang ada disekitar kita bukanlah masyarakat yang homogen, melainkan masyarakat heterogen yang terdiri atas berbagai bahasa, agama, budaya, suku, etnis, ras dan pendidikan. Heterogenitas tersebut mengakibatkan munculnya fenomena bahasa yang telah diteliti oleh para ilmuwan dan melahirkan cabang-cabang ilmu bahasa seperti *sociolinguistik*, *psikolinguistik*, *neurolinguistik*, *antropolinguistik*, dan sebagainya. Sociolinguistik sebagai bagian dari linguistik makro telah banyak diteliti oleh para ahli. Lalu apa sajakah temuan penelitian sociolinguistik tersebut? Adakah hubungan dengan pengajaran bahasa?

Parera (1986: 9) mengemukakan bahwa penelitian bahasa dapat dipergunakan untuk mempersiapkan materi pengajaran, memperbaiki metode mengajar, menambah pengetahuan tentang bahasa, dan melakukan analisis evaluasi tentang pengajaran bahasa. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penelitian bahasa dapat diarahkan kepada dua sasaran, yakni untuk kepentingan ilmu pengetahuan bahasa (linguistik) dan untuk kepentingan pengajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, temuan-temuan sociolinguistik memiliki dua peran tersebut, yakni menambah teori-teori tentang bahasa juga memberikan kontribusi bagi pengajaran bahasa.

Tulisan ini akan menelaah dua peran sociolinguistik dalam pengajaran bahasa dengan tujuan (1) untuk mengetahui aplikasi hasil penelitian sociolinguistik terhadap pengajaran bahasa, meliputi penyusunan perangkat pembelajaran bahasa Indonesia melalui kerangka kurikulum dan (2) sumbangan sociolinguistik dalam pengajaran bahasa dalam menyikapi fenomena-fenomena yang muncul seperti variasi bahasa, interferensi dan budaya pembelajar. Spolsky (2008: 606) menyarankan pada guru agar mempersiapkan dengan baik materi yang hendak disampaikan dengan penelaahan bahasa yang digunakan oleh pembelajar sehingga guru dapat memanfaatkan bahasa sebagai media dalam pembelajaran melalui tiga lensa berpikir, mengajar dan menilai secara linguistik agar hasil pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Dari tiga lensa tersebut berfikir secara linguistik hendak diulas lebih jauh dan mengajar secara linguistik sesuai dengan tujuan penulisan yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pengajaran bahasa merupakan bagian dari linguistik terapan (*applied linguistic*). Kaitan sociolinguistik dengan pengajaran bahasa, yakni keduanya merupakan bagian dari linguistik terapan. Sociolinguistik tidak hanya melakukan kajian dari struktur intern saja melainkan telaah dari struktur ekstern. Struktur intern sociolinguistik meliputi variasi bahasa, masyarakat bahasa, variasi penutur bahasa dan lain sebagainya, sedangkan struktur ekstern merupakan kaitan peran sociolinguistik dalam mengatasi masalah-masalah dalam dunia nyata, seperti penentuan variasi bahasa yang ada dalam penggunaan pronomina persona oleh pembelajar, interferensi yang muncul dalam pengajaran bahasa, etnografi komunikasi yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengguna Bahasa Asing (BIPA) dan kontribusi sociolinguistik dalam perancangan perangkat pembelajaran, yakni pada penyusunan bahan materi pengajaran.

Sociolinguistik menelaah bahasa yang dipengaruhi oleh masyarakat. Pernyataan tersebut bersesuaian dengan pendapat Spolsky (1998: 1) sociolinguistik adalah bidang yang mempelajari hubungan antarabahasa dan masyarakat sosial,

antarapenggunaanbahasadana struktur sosialdimana  
penggunabahasadidup.Sosiolinguistik diartikan sebagai variasi bahasa yang muncul sebagai akibat dari bertemunya beberapa penutur dari yang berasal dari daerah yang berbeda.Fokus sosiolinguistik terdiri dari beberapa dimensi. Dittmar (1976: 128; Chaer dan Agustina,2010: 5) mengemukakan tujuh dimensi sosiolinguistik yang telah dirumuskan pada tahun 1964, di University of California, Los Angeles sebagai masalah yang dibicarakan dalam sosiolinguistik. Berikut uraian dari ketujuh dimensi tersebut.

1. Identitas sosial dari penutur.
2. Identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi.
3. Lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi.
4. Analisis sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial.
5. Penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran.
6. Tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan
7. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik.

### Variasi bahasa, Interferensi dan etnografi komunikasi.

Keberadaan manusia dalam masyarakat sangat beragam baik agama, status sosial, pendidikan, pekerjaan, gender, usia dan sebagainya. Disamping itu dalam menjalin kehidupan manusia membentuk kelompok-kelompok kecil sesuai dengan kepentingannya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka bahasa akan mempunyai variasi-variasi sesuai kelompok penuturnya. Kekhususan dalam masing-masing kelompok ditandai oleh penggunaan variasi bahasa yang digunakan pemakainya dalam berinteraksi (Kartomiharjo, 1988: 4). Variasi dalam masing-masing kelompok ini dikenal dengan istilah ragam bahasa atau variasi bahasa. Selain itu Chaer dan Agustina (2010:70-72) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalannya yang terdiri atas ragam baku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab.

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan (bilingualisme) sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa dan kontak bahasa itu sendiri. Interferensi meliputi interferensi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis. Contoh interferensi fonologi pada kata *Bantul* → *mBantul*. Interferensi morfologi pada kata *terpukul* → *kepukul*. Hal ini terinterferensi bahasa Indonesia oleh bahasa Jawa. Interferensi sintaksis pada kalimat *di sini toko laris yang mahal sendiri* → *toko laris adalah toko yang paling mahal di sini*. Interferensi leksikon pada kata *kamanah* → *kemana* (bahasa Indonesia terinterferensi bahasa Sunda).

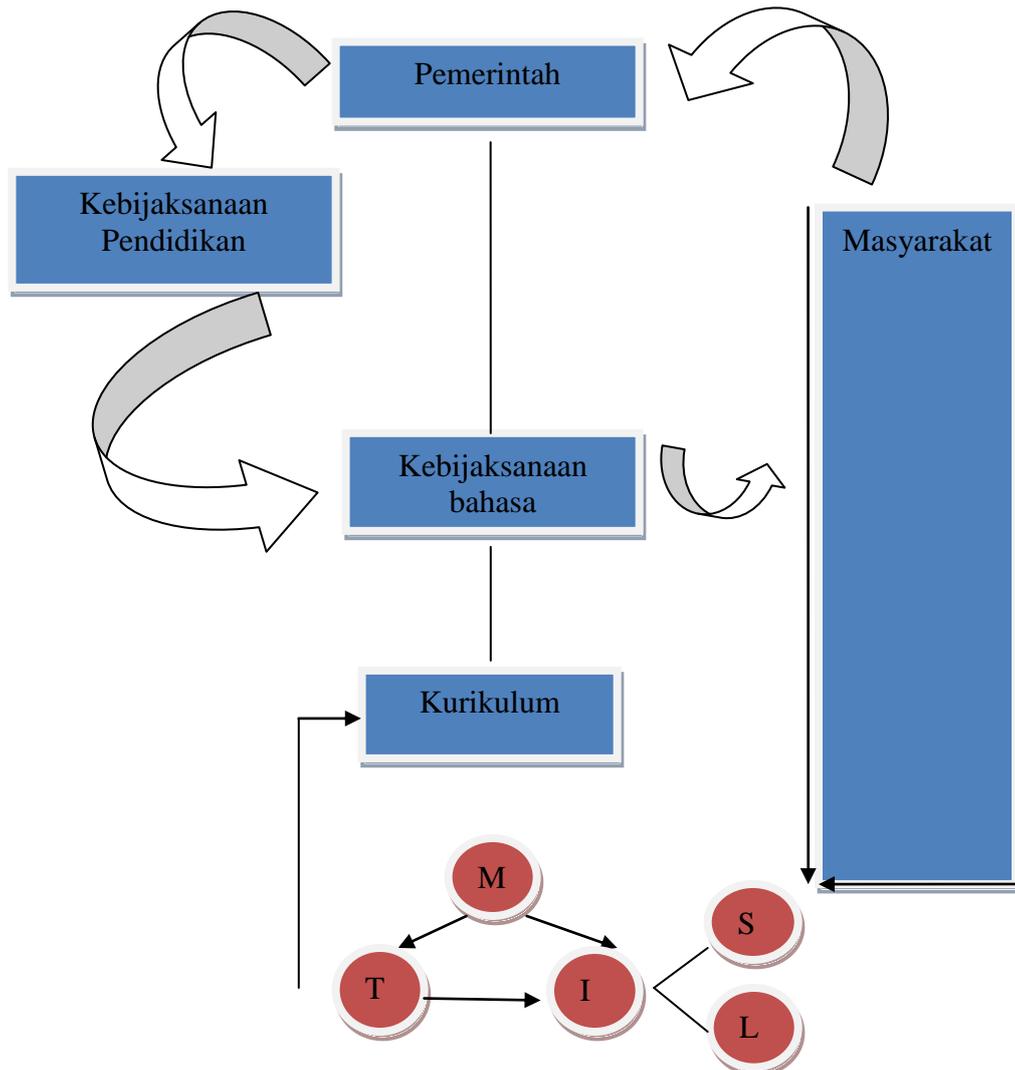
Etnografi komunikasi pertama kali dikemukakan oleh Dell Hymes (Saville, 2003: 3) bahwa studi bahasa harus memperhatikan aturan sosial, budaya, norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku dan interpretasi proses ujaran dan sarana komunikasi lainnya. dalam teorinya selama ini ahli bahasa hanya mengkaji struktur saja sedangkan antropologi hanya melihat bahasa untuk melihat aspek budaya lainnya. Hymes mengemukakan komponen yang menjembatani keduanya melalui teorinya yang dikenal dengan SPEAKING.

1. **S:**(*situation*), terdiri atas *setting* dan *scene*. *setting*menunjuk pada waktu, tempat dan keadaan fisik tuturan secara keseluruhan, *Scene* mengacu pada keadaan psikologis pembicaraan. Misalnya dari situasi formal berubah menjadi informal.
2. **P:** (*partisipants*), mencakup penutur, petutur, pengirim dan penerima.
3. **E:** (*ends*), meliputi maksud atau tujuan dan hasil.
4. **A:** (*act sequence*), terdiri atas bentuk pesan dan isi pesan
5. **K:**(*key*), mengacu pada nada, cara, atau semangat penyampaian pesan
6. **I:** (*instrumentalities*), menunjuk pada *jalur bahasa* yang digunakan dalam pembicaraan seperti lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon dan *bentuk tuturan* seperti bahasa dan dialek, kode, fragam atau register seperti di Amerika

dengan menggunakan dialek bahasa Inggris untuk mengarah pada situasi atau fungsi tertentu (seperti bahasa standar vs vernakular).

7. **N:**(*norms*), mengacu pada aturan-aturan atau norma interaksi dan interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam cara menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, perintah dalam percakapan. Norma interpretasi, yakni penafsiran norma oleh partisipan dalam tuturan.
8. **G:** (*genres*), mencakup jenis bentuk penyampaian, seperti syair, sajak, mite, hikayat, doa, bahasa perkuliahan, perdagangan, ceramah, surat edaran, tajuk rencana.

### Pengajaran bahasa



#### Keterangan:

M= metode dan variabel-variabel bahan

T= variabel guru (apa yang dibuat oleh guru)

I= variabel instruksi (apa yang diperoleh pelajar)

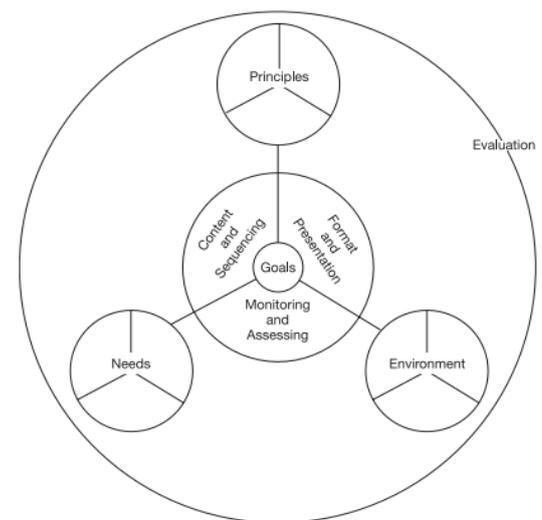
S= variabel sosiokultural (apa dan bagaimana sikap lingkungan)

L= variabel pembelajar (apa yang dilakukan oleh pelajar)

Brown (2007:8-9) menyatakan bahwa pengajaran adalah memandu dan memfasilitasi pembelajaran, memungkinkan pembelajar untuk belajar, menetapkan kondisi-kondisi pembelajaran yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip, pemilihan

metode dan teknik yang sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pengajaran bahasa pada suatu negara atau suatu daerah merupakan *suatu keputusan politik, ekonomi dan sosial* yang disebut *kebijakan pengajaran bahasa*. Apabila secara politis telah ditentukan, bahasa apa yang harus diajarkan, dan kepada siapa bahasa itu harus diajarkan, maka *langkah selanjutnya adalah bahan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Parera (1986: 11) yang menjelaskan kebijakan pengajaran bahasa melalui bagan berikut.

Setelah kebijakan bahasa dibuat, maka langkah selanjutnya adalah mendesain kurikulum bahasa. Machalister, (2010: 3) mengemukakan bagan desain kurikulum bahasa sebagai berikut.



Bagan 1 menjelaskan model pengembangan kurikulum bahasa dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
2. Menentukan isi dan urutan penyampaian, format dan penyajian, serta monitoring dan asesmen.
3. Menentukan kebutuhan, lingkungan/ situasi, dan prinsip-prinsip pengembangan.
4. Melakukan evaluasi.

Berdasarkan model tersebut aplikasi sosiolinguistik nampak pada tahap-tahap sebagai berikut.

1. *Menentukan content dan sequent*. Hal ini meliputi istilah-istilah linguistik, ide-ide, skill, **teks**, bahan dan strategi. Pada tahap ini memanfaatkan *hasil analisis kebutuhan*, untuk menentukan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan peserta didik dalam dunia nyata.
2. *Format dan penyajian*, meliputi teknik dan prosedur dalam pembelajaran untuk membantu pembelajar termasuk di dalamnya terdapat metode, strategi dan teknik. Pada bagian ini harus memperhatikan kondisi peserta didik atau yang dikenal dengan analisis situasi, yakni bagaimana lingkungan peserta didik, bagaimana bahasa, budaya dan karakter peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif naturalistik. Bogdan dan Tylor (Moleong, 2011: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati definisi ini memiliki kaitan dengan penelitian deskriptif, yakni merupakan metode yang bertujuan membuat deskriptif berupa gambaran, lukisan secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djasudarma, 2010: 9). Selanjutnya Gall. Gall dan Borg (2003: 287) menyebutkan bahwa ciri umum dari sebuah penelitian deskriptif adalah melibatkan tentang tingkah laku, aspek kognitif dan hal lainnya tanpa intervensi dari peneliti atau dalam penelitian ini tidak ada campur tangan peneliti pada objek yang sedang diteliti (*naturalistik*).

Data dalam penelitian ini proses pembelajaran kelas internasional di pusat bahasa Yogyakarta dengan subjek penelitian dari pengajar dan siswa kelas bahasa Indonesia untuk penutur asing. Mahasiswa asing sebagai subjek penelitian berinisial RS, AM, dan M sedangkan pengajar adalah Rizda Endean Batubara. Pengumpulan data dilkukandengan teknik dokumentasi berupa buku materi, silabus dan catatan pengajar.wawancara dilakukan dengan pengajar dan mahasiswa di pusat bahasa tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aplikasi Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa

#### Peran sociolinguistik dalam menentukan *conten* (bahan, materi) dan *sequent* (urut-urutan penyampaian).

Machalister (2010: 26) penentuan konten dalam pengembangan kurikulum bahasa memiliki kaitan erat dengan analisis kebutuhan seperti terlihat dalam bagan berikut.

Goals	Questions	Types of information in the answers
Language	What will the course be used for? How proficient does the user have to be? What communicative activities will the learner take part in? Where will the language be used?	sounds vocabulary grammatical structures functions set phrases and set sentences tasks
Ideas	What content matter will the learner be working with?	topics themes texts
Skills	How will the learner use the language? Under what conditions will the language be used? Who will the learners use the language with?	listening speaking reading writing degree of accuracy degree of fluency
Text	What will the language be used to do? What language uses is the learner already familiar with?	genres and discourse types sociolinguistic skills

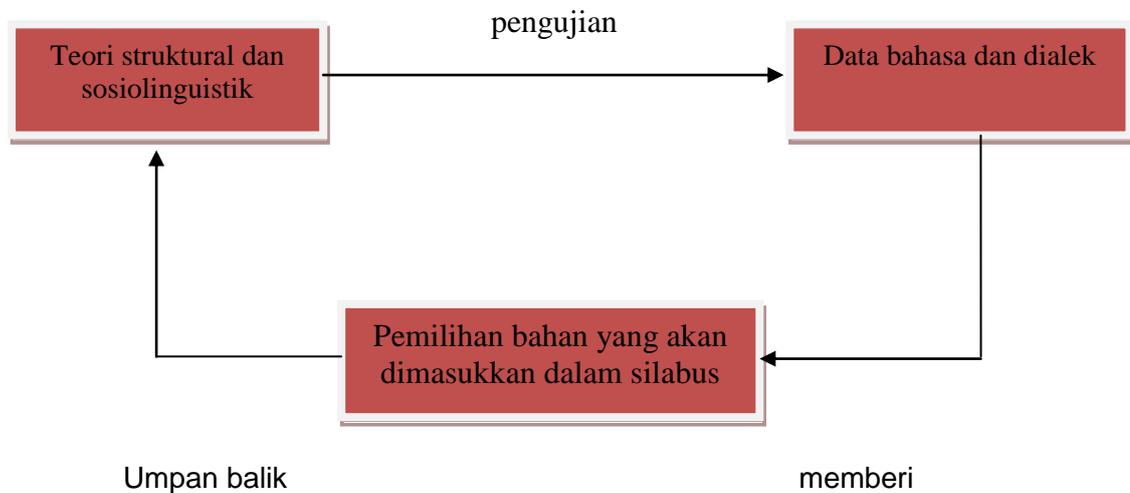


Berdasarkan bagan tersebut sociolinguistik berperan penting dalam penentuan teks yang akan digunakan dalam pembelajaran, yakni dalam rangka pemilihan teks harus sesuai dengan bahasa yang sudah familiar dengan kelas yang akan kita ajarkan. Selain itu Spolsky, (2008: 608) mengemukakan bahwa dalam kelas yang multilingual seperti pengajaran bahasa Indonesia untuk pengguna bahasa asing (BIPA) guru harus 'berpikir dan bertindak secara linguistik'. Kelas yang memiliki heterogenitas bahasa bisa disikapi dengan guru melaksanakan pengajaran dengan berpikir secara linguistik, mengajar secara linguistik dan melakukan penilaian secara linguistik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan teknik. Misalnya tutor BIPA akan memberikan materi tentang perkenalan dalam forum resmi. Pendekatan yang dapat dilakukan adalah pendekatan kontekstual, metode audiovisual dan audiolingual dengan memutarakan contoh percakapan perkenalan yang kontekstual melalui LCD (audiovisual) dan siswa diminta untuk praktik berpasangan (teknik kelompok) dengan menirunya berulang-ulang (audiolingual).

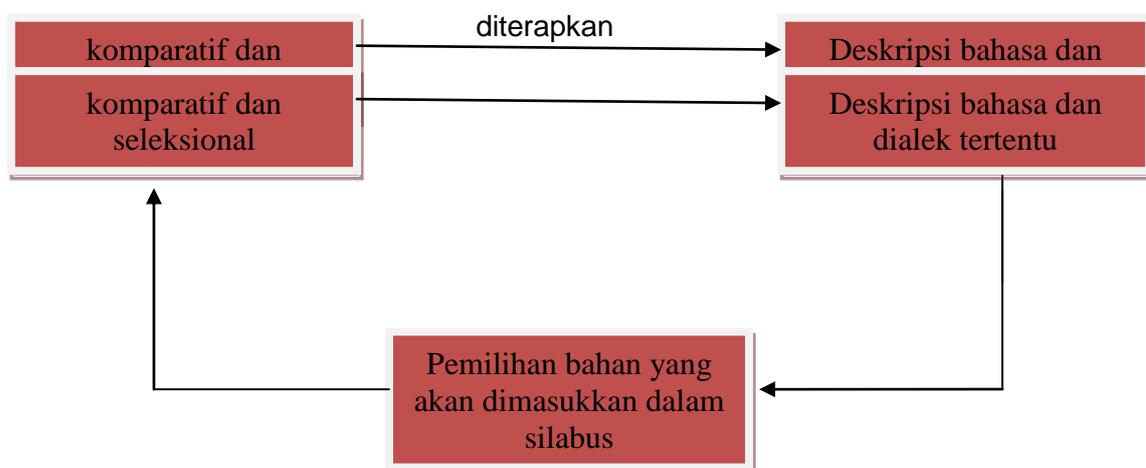
Kontribusi sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa dapat dilihat melalui aplikasi linguistik, yakni bagaimana sumbangan sociolinguistik dalam menentukan bahan pembelajaran, silabus dan pelaksanaan pengajaran bahasa. Parera(1989:11-13) menyatakan bahwa terdapat tiga tahap aplikasi linguistik berkaitan kontribusi linguistik dalam pengajaran bahasa sebagai berikut.

*Tahap aplikasi pertama adalah tahap deskripsi linguistik.* Tahapan ini memberi jawaban atas pertanyaan general tentang *hakekat bahasa* yang diajarkan. Secara tidak langsung bagan-bagan yang dijelaskan memberikan isyarat bahwa teori struktural dan

sosiolinguistik merupakan bagian dari linguistik yang menyumbangkan teorinya dalam penyusunan bahan pengajaran bahasa. Aplikasi tahap pertama ini terlihat dalam bagan berikut.

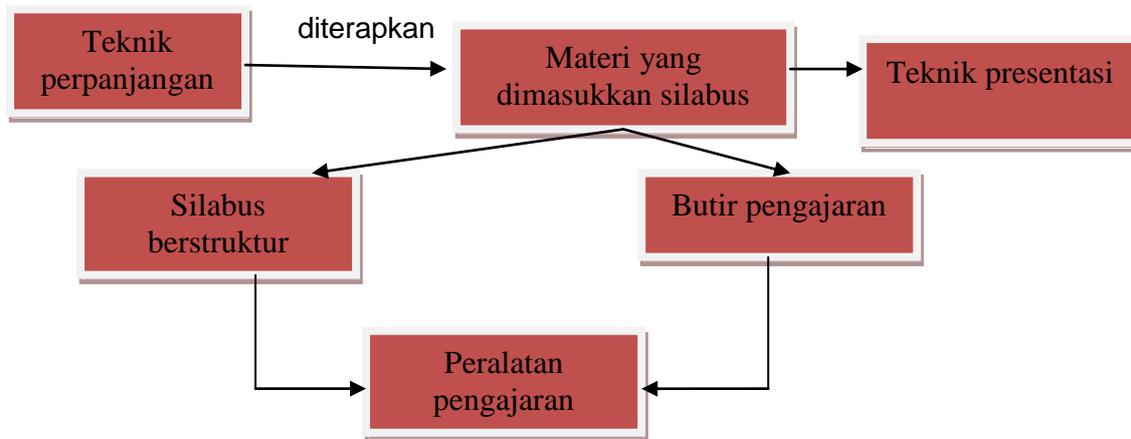


Tahap aplikasi kedua berhubungan dengan isi silabus. Kita tidak akan mengajarkan keseluruhan bahasa dalam pembelajaran, namun mengajarkan bahasa yang dibutuhkan oleh peserta didik kita. Dalam tahapan ini kita akan melakukan desain hasil untuk itu akan dilakukan pemilihan bahan. Kriteria pemilihan bahan pembelajaran bisa bermacam-macam pandangan Misalnya saja, *manfaat bagi pembelajar, apa yang diperlukan pembelajar dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan bahasa yang akan dipelajarinya, perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa yang akan dipelajarinya, kesulitan apa yang dihadapi oleh pembelajar bahasa asing pada umumnya, variasi dialek perbandingan interlingual, dan perbedaan antara dua bahasa, seperti antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Arab dan sebagainya* (Richards, 2001: 51-89). Pemilihan bahan ini sangat erat sekali dengan aplikasi *sosiolinguistik* terutama jika bahan pembelajaran ingin menyiapkan bagi pembelajar bahasa Indonesia untuk pengguna bahasa asing, seluk-beluk variasi dialek, perbandingan interlingual dan perbandingan antara dua bahasa. Aplikasi tahapan kedua ini tergambar dalam bagan berikut.



Tahap aplikasi *ketiga* merupakan *tahap kegiatan pembelajaran bahasa* karena pada tahap kedua belum bisa membuat silabus yang lengkap dan utuh tentang bahasa, maka kaidah-kaidah penyusunan silabus ini harus memperhatikan *faktor*

*linguistik, psikolinguistik* maupun *sosiolinguistik* sebagai bahan pengajaran dan pendekatan proses belajar mengajar. Gambaran aplikasi ketiga bisa dilihat dalam bagan berikut.



#### **Aplikasi sosiolinguistik dalam penggunaan variasi bahasa termasuk (pronomina persona) interferensi, dan etnografi komunikasi.**

Parera (1986: 1) mengemukakan bahwa linguistik mengajarkan teori-teori penganalisisan dan pendeskripsian bahasa sebagai satu objek studi yang mengajarkan komponen-komponen kebahasaan dan teknik-teknik pendeskripsian bahasa. Dalam *sosiolinguistik* mengajarkan bagaimana penggunaan bahasa itu secara aktual dalam komunikasi khususnya dalam pengajaran bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Fishman (1967: 15; Chaer dan Agustina, 2010:48) bahwa sosiolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu dengan memperhatikan, “ *who speak, what language, to whom, when, and to what end*”.

Dalam pengajaran bahasa tentu harus mampu mengaplikasikan bahasa sebagai sarana penyampaian konten, melakukan proses sosial dan berinteraksi dalam pembelajaran. Maka rumusan Fishman tersebut dirasa penting sebagai pedoman dalam berinteraksi, yakni *mengetahui siapa yang sedang berbicara, siswa, atau sesama guru atau kepala sekolah, bahasa apa yang harus digunakan, untuk siapa bahasa tersebut digunakan* karena bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan siswa tentu akan berbeda ketika berkomunikasi dengan kepala sekolah atau sesama guru. Ada pula pertimbangan lalu kapankah komunikasi berlangsung dalam situasi formal atau nonformal, seperti ketika guru melaksanakan diskusi di dalam kelas, tentu akan berbeda ketika sedang bercengkrama di ruang guru yang dilakukannya oleh sesama guru, dan tujuan dari interaksi yang dilakukan tersebut apa? misalnya tujuan untuk memotivasi siswa tentu akan berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika menegur siswa yang melakukan kesalahan, maka disitulah aplikasi sosiolinguistik dalam interaksi pengajaran bahasa sangat penting untuk diterapkan.

Peran berikutnya penggunaan pronomina persona kaitannya dengan variasi bahasa yang digunakan dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003:249) yang menjelaskan pronomina persona sebagai berikut.

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, aku, ku-, -ku		Kami	Kita
Kedua	Engkau, kamu, anda, dikau, kau, -mu	Kalian, kamu, sekalian, anda, sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya	mereka		

Tabel tersebut cukup jelas, namun bagi pembelajar bahasa Indonesia tahap pemula (BIPA) tanpa bantuan penjelasan sosiolinguistik mengenai kaidah sosial penggunaan pronomina persona tersebut pengguna bahasa akan kesulitan. Bagaimana kaidah sosial penggunaan kata ganti tersebut? Kepada siapa? Kapan dan dimana kata ganti tersebut harus dipakai? Sosiolinguistik menjelaskan penggunaan pronomina tersebut dengan mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan umur, pendidikan, tingkat keformalan, topik dan jalur pembicaraan dengan klasifikasi tersebut pengguna bahasa akan dengan mudah menggunakan masing-masing pronomina persona. Penelitian mengenai pronomina telah dilakukan oleh Feni Munifatulloh (2003), dalam tesis yang berjudul *Pronomina dan acuan persona dalam Bahasa Indonesia di STKIP PGRI Jombang Kajian Sosiolinguistik*. Hasil penelitian tersebut masing-masing penggunaan pronomina dan acuan persona dipengaruhi oleh faktor usia dan hubungan antar penutur sebagai faktor paling kuat dalam penggunaan pronomina dan acuan persona, sedangkan faktor pendidikan mempengaruhi penggunaan pronomina dan acuan persona kedua saja. Penulis sering menemui penggunaan pronomina acuan persona tersebut kurang tepat, seperti penyebutan saya dalam konteks bicara dengan situasi santai, penggunaan kata kami dan kita yang kurang tepat dalam diskusi formal.

Interferensi merupakan kesalahan bahasa yang sering muncul dalam pengajaran bahasa baik terjadi dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Penelitian mengenai interferensi telah dilakukan oleh Khusnul Hafid dengan judul *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Kelas VIII Mts Negeri Keras Diwec Jombang*. Hasil penelitian ini menyebutkan banyak kalimat-kalimat yang terinterferensi bahasa Jawa, seperti

Hari ini saya datang kesekolah *pagi sendiri* → hari ini saya datang ke sekolah *paling pagi*

Kata sendiri tersebut terinterferensi dari kalimat bahasa Jawa yang berbunyi *dino iki aku teko ning sekolah isuk dhewe*. Selain interferensi dalam komunikasi tulis penulis juga sering menemui interferensi dalam bentuk lisan seperti dalam pembuka presentasi seorang presenter mengucapkan “pada kesempatan ini saya akan mempresentasikan tentang linguistik pendidikan” kata tentang tersebut merupakan interferensi dari bahasa Jawa sebagai berikut. “ing wektu iki kulo ajenge nyajiaken *baban* linguistik pendidikan”. Dengan demikian interferensi merupakan salah satu penyimpangan bahasa yang sering dilakukan oleh para peserta didik kita. Hal ini dikarenakan bahasa pertama peserta didik adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sehingga masalah ini sesuai dengan teori, bahwa interferensi terjadi pada dwibahasawan seperti yang terjadi dalam ulasan tersebut.

Pada etnografi komunikasi sosiolinguistik dibutuhkan untuk mengetahui dialek atau cara berbicara masyarakat kelas menengah kulit putih, kelas pekerja kulit putih, dan kelas pekerja kulit hitam yang memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan proses pengajaran verbalisasi dan literalisasi yang telah dibiasakan oleh orang tua mereka. Melalui sosiolinguistik akan diketahui masing-masing dialek tersebut dan bagaimana menyikapi para peserta didik yang berasal dari kelas putih maupun dari kelas kulit hitam

(Spolsky, 2008: 76). Menyikapi fenomena tersebut Dell Hymes dalam teorinya mengenai etnografi komunikasi dapat diaplikasikan guru dalam interaksi belajar mengajar. Komponen tutur ini sangat berguna sebagai landasan dalam melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia bagi pengguna bahasa asing (BIPA). Hal ini dikarenakan pembelajar BIPA terdiri atas bahasa, budaya, kebiasaan, dan sikap yang beraneka ragam. Dengan mengaplikasikan komponen tutur Dell Hymes tersebut maka pelaksanaan pembelajaran akan mencapai kompetensi yang diajarkan dengan menentukan pendekatan, metode, dan teknik yang tepat melalui analisis komponen tutur tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas kontribusi sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memiliki nilai praktis yang cukup signifikan terutama dalam memberikan informasi tentang *hakekat bahasa* dan *pemilihan bahan ajar* yang sesuai dengan konteks kemasyarakatan, *kondisi sosial pembelajar bahasa*, mengenai *apa yang diajarkan, kapan, berapa lama* materi tersebut diajarkan, *pembuatan silabus*, dan *kegiatan pembelajaran bahasa*, selain itu kontribusi sosiolinguistik dalam penentuan variasi bahasa dalam pengajaran, pronomina persona, penentuan kesalahan bahasa yang disebabkan interferensi dan penentuan metode yang tepat bagi BIPA melalui komponen tutur Dell Hymes. Oleh karena itu, tenaga pendidik, disarankan memahami kajian teori linguistik terutama ilmu-ilmu murni dan linguistik terapan. Selain itu, juga memperdalam *sosiolinguistik* mengingat bahwa bahasa tidak bisa lepas dari gejala dan fenomena sosial yang ada dalam hal pendidikan khususnya pengajar bahasa harus memahami *tingkat sosial kebahasaan pada siswa yang beragam, lingkungan sekitar pembelajar, budaya, pembelajaran dan pemerolehan bahasa siswa*. Dengan demikian, sosiolinguistik sebagai bagian dari linguistik pendidikan tercermin melalui kajian aplikasi sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*(Diindonesiakan oleh I. Sutikno). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudharma, Fatimah. 2010. *Metode pLinguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. Bandung: PT refika aditama.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, Walter R.(2003). *Educational Research An Introduction Seventh Edition*. New york: pearson education inc.
- Hafido, Khusnul. 2012. *Interferensi Sintaksis Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karya Tulis Kelas Viii Mts Negeri Keras Diwek Jombang*. Perpustakaan STKIP PGRI Jombang. Tidak diterbitkan.
- Kartomiharjo, Suseno, 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Bangsa*. Jakarta: P2LPTK
- Kaseng, Sjahrudin. 1989. *Linguistik Terapan: Pengantar Menuju Pengajaran Bahasa yang Sukses*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Macalister, J.( 2010). *Language Curriculum Design*. New York: Roudledge.
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja rosdakrya offset.
- Munifatulloh, Feni. 2003. *Pronomina dan Acuan Persona dalam Bahasa Indonesia:: Kajian Sosiolinguistik*. Perpustakaan STKIP PGRI JOMBANG tidak diterbitkan.
- Paulstom, Christina Bratt and Tucker. G. Richard. 2003. *Sosiolinguistics*. Blackwell Publishing.
- Parera, Jis Daniel. 1986. *Linguistik Edukasional : Pendekatan Konsep dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Saville, Muriel., Troike. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction (Third Edition)*. London: Blackwell Publishing.
- Spolsky, Bernard. 2010. *Sociolinguistics*. New York: Oxford University Press.
- Spolsky, Bernard. dan Francais M. Hult. (2008). *The Hanbook Of Educational Linguistics*. United kingdom: Blackwell Publishing.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.